

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi dari pubertas menuju kematangan, yang senantiasa mendorong individu untuk mengeksplorasi pengalaman baru, menghasilkan transformasi yang signifikan dalam domain psikologis maupun fisiologis dengan kecepatan yang mengesankan (Sulastri dan Astuti, 2020). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Ingrit *et al.*, 2022). Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) (2021) adalah bagian masyarakat usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Remaja hanya boleh berusia 10 hingga 18 tahun, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014. Menurut psikolog masa remaja dibagi menjadi tiga periode yakni fase remaja awal, fase remaja madya, dan fase remaja akhir (Lubis *et al.*, 2023). Fase remaja awal dalam rentang usia 12 hingga 15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun, dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18 hingga 21 tahun.

Dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia jumlah remaja usia 10 hingga 14 tahun sekitar 22,1 juta jiwa dan usia 15 hingga 19 tahun sekitar 22,2 juta jiwa (Firda Amelia Nur Fuaidah, Avinka Nugrahani and Muthmainnah, 2023). Oleh karena itu dengan jumlah remaja yang begitu besar bisa menjadi aset bangsa sekaligus juga masalah bila tidak dilakukan pembinaan dengan baik akan timbul

berbagai permasalahan terkait remaja (Aziz, 2021). Masalah remaja yang sering terjadi seperti perkelahian remaja, mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, bahkan meningkatnya kasus kehamilan pada remaja (Jasmisari dan Herdiansah, 2022). Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh perilaku remaja yang buruk, berpacaran tidak sehat, merokok, mengonsumsi alkohol, dan menggunakan narkoba menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual pranikah dan terus meningkat di kalangan populasi remaja.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) (2020) menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari hasil survei tersebut menyatakan hubungan seksual pranikah lebih tinggi dilakukan remaja putra dibandingkan dengan remaja putri (Zahra *et al.*, 2022). Proporsi remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah bervariasi menurut karakteristik umur, daerah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa 67,3% remaja usia 15 hingga 19 tahun pernah hamil dan 63,7% remaja usia 15 hingga 19 tahun sedang hamil. Prevelensi kasus ini di provinsi Bali sampai dengan tahun 2021 mencapai 2,2% pada kelompok rentang usia 15 hingga 19 tahun. Kabupaten Jembrana merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang memiliki masalah seks pranikah pada remaja usia 15 hingga 19 tahun yakni sebesar 11,38% dalam Badan Pusat Statistik (BPS) (2021).

Permasalahan yang sering terjadi terkait remaja tergolong dalam tiga resiko yang dihadapi remaja yang berkaitan dengan Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yaitu seksualitas, NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif), HIV dan AIDS. Angka kejadian

HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan, berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) jumlah kasus baru HIV positif hingga tahun 2018 sebanyak 64.043 kasus menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019).

Sustainable Development Goals (SDG) kesehatan pada tahun 2030, pemerintah wajib memastikan akses pelayanan kesehatan seksual serta reproduksi mencakup keluarga, pendidikan serta integrasi kesehatan sebagai strategi dan program kesehatan termuat dalam *World Health Organization* (2021). *World Health Organization* (WHO) telah mendukung negara-negara untuk memperkuat program kesehatan remaja nasional dan memberikan pelayanan berbasis bukti yang sesuai. Indonesia telah menerapkan program Generasi Berencana (GenRe) berupa Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dan posyandu remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) program Generasi Berencana (GenRe) merupakan suatu program yang dikembangkan dan dilaksanakan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja agar tercapai tegar remaja sehingga ke depan dapat mewujudkan tegar keluarga demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Namun, di beberapa daerah kepada kelompok sasaran masih belum berjalan secara optimal. Begitu pula di Kabupaten Jember program ini tidak berjalan secara optimal, hal ini dipengaruhi keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya masyarakat, dan kesadaran para remaja untuk mengikuti program tersebut (Aziz, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan penggunaan berbagai media informasi untuk memberikan pemahaman tentang tiga risiko yang dihadapi remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Media penyampaian pendidikan kesehatan dapat menggunakan media *audiovisual*. Media video adalah salah satu media *audiovisual* yang bersifat dapat dilihat yang dapat membantu *audien* dalam proses penerimaan informasi yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami informasi yang diberikan. Media ini juga cukup efisien karena dapat ditonton setiap waktu tanpa terikat oleh kesibukan para remaja. Media video menawarkan penyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton. Keduanya mencakup dua indera yaitu penglihatan serta pendengaran sehingga penggunaanya lebih banyak memperoleh informasi dan lebih mudah untuk dimengerti (Oktaviani, 2019). Penyuluhan dengan media video menawarkan gerak, gambar, dan suara sedangkan penyuluhan dengan metode ceramah hanya menampilkan tulisan dan suara penyuluh secara langsung yang membuat terkesan formal.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November 2023 di SMP Negeri 4 Negara. Hasil yang diperoleh bahwa upaya pendidikan kesehatan remaja di sekolah saat ini belum berjalan dengan optimal seperti kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Wawancara dilakukan pada tanggal 03 November 2023 kepada sepuluh siswa kelas IX, hal ini dikarenakan kelas IX belum mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Hasil yang diperoleh dari sepuluh siswa yang diwawancara, sebanyak tujuh orang mengatakan belum pernah mendengar dan mengetahui terkait Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR). Pengambilan lokasi penelitian di

SMP Negeri 4 Negara bertujuan untuk mempersiapkan remaja secara lebih dini untuk menghadapi tingkatan remaja selanjutnya yang diharapkan mampu terhindar dari Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR). Kendala yang dialami adalah minimnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) hal ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri seperti kemauan, motivasi atau dorongan, dan minat siswa. Selain itu dipengaruhi juga dari orang lain dan lingkungan seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimanakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini secara umum ialah membuktikan adanya pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Remaja Tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok kontrol dan eksperimen tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok kontrol dan eksperimen tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara
- c. Menguji efektivitas metode pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja kepada kelompok kontrol dan eksperimen tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMP Negeri 4 Negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan wawasan faktual terkait pelaksanaan penelitian pada kesehatan reproduksi terkhusus Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan literatur dalam pelaksanaan penelitian serupa atau terkait, kesehatan reproduksi khususnya tentang Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR).

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dan pengetahuan terkait pendidikan kesehatan reproduksi melalui pemanfaatan media video pengetahuan remaja perihal Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR).

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan serta dapat menambah wawasan seperti peningkatan penyuluhan pada remaja mengenai pendidikan kesehatan reproduksi melalui pemanfaatan media video pengetahuan remaja perihal Tiga Resiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR).